

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian juga melihat penelitian sebelumnya untuk membandingkan dan untuk memperkuat penelitian lebih lanjut. Penelitian ini didasarkan pada tiga hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti :

##### 1. **Penelitian Nining D Rahmawati (2014)**

Penelitian ini mengambil topik “Kinerja keuangan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen di BEI”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh rasio *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Debt To Equito Ratio (DER)* terhadap *Dividend payout ratio (DPR)* pada perusahaan BUM’N di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Metode yang digunakan assosiatif dengan Teknis analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebanyak 20 perusahaan dengan sampel sebanyak 10 perusahaan. Hasil penelitian penelitian ini menyimpulkan bahwa variable TATO, NPM, dan DER signifikan. Sementara itu variable ROI tidak signifikan. *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi oleh factor TATO, BNPM,ROI dan DER secara simultan.

**Persamaan:**

Persamaan terdahulu dan penelitian sekarang adalah menggunakan variable TATO. Dan metode yang digunakan adalah linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder.

**Perbedaan :**

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan BUMN pada periode 2008-2011 dan pada penelitian sekarang adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015. Dan variable yang digunakan di penelitian sekarang *Earning Per Share, Current Ratio, Total Asset Turn Over*.

**2. Penelitian Tita Deitana (2009)**

Dalam penelitian ini mengambil topic tentang “ Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen kas”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen kas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini Regresi berganda linier. Sampel selain bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007. yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan EPS berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Current Ratio* terhadap *dividen payout ratio*.

**Persamaan:**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variable EPS, CR dan variable dependennya dividen payout ratio. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

**Perbedaan:**

Perbedaannya terletak pada metode pengambilan sampel yang dilakukan di perusahaan non manufaktur dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian yang akan diuji menggunakan perusahaan manufaktur.

**3. Penelitian Agus Setiawan (2012)**

Penelitian ini mengambil topic “ analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan wholesale dan retail trade di BEI”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas (ROE), likuiditas (*Current Ratio*), financial leverage pada kebijakan dividen pada perusahaan wholesale dan retail trade di BEI pada periode 2008-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel dengan kriteria *Purposive Sampling*. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil ROE dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

**Persamaan :**

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang variable independennya menggunakan variable likuiditas (*Current Ratio*). Dan metode yang digunakan yaitu purposive sampling.

**Perbedaan :**

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu objek yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan wholesale dan retail trade. Sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan manufaktur. Dan periode peneliti terdahulu pada tahun 2008-2010. Sedangkan penelitian sekarang pada periode 2011-2015.

**2.2 Landasan Teori**

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini penjelasan yang terkait dengan teori-teori yang digunakan

**2.2.1 Teori Kebijakan Dividen**

Menurut Martono & Harjito (2007) bahwa kebijakan dividen adalah suatu keputusan mengenai keuntungan yang didapat perusahaan pada akhir tahun yang akan dibagi dalam bentuk dividen atau ditahan untuk modal perusahaan. Pendapat lain menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah sebuah keputusan apakah perusahaan akan membagi dividen kepada para pemegang saham dan

diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Artinya manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya EAT yang dibagikan sebagai dividen (Lukas Setia Atmaja, 2008: 285).

*Dividen Payout Ratio* adalah Parameter yang digunakan untuk membagikan dividen dengan membandingkan dividen yang akan dibagikan dengan laba bersih yang didapat oleh perusahaan dan diberikan dalam bentuk persentase dividen yang dibagi dari EAT (Lukas Setia Atmaja, 2008: 285). Beberapa teori yang berkaitan dengan kebijakan *Dividen Payout Ratio* dan asumsi-asumsinya antara lain:

#### 1. Teori “Dividen Tidak Relevan”

Menurut Modigliani dan Miller (MM), nilai dari suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya dividen payout ratio yang didapat perusahaan, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak. Jadi DPR tidak mempunyai pengaruh pada harga saham perusahaan atau biaya modalnya. Untuk membuktikan teori pernyataan MM ini didasarkan pada beberapa asumsi seperti:

- a. Pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional.
- b. Tidak ada biaya emisi saham baru jika perusahaan menerbitkan saham baru.
- c. Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- d. Kebijakan investasi perusahaan tidak berubah.

## 2. Teori “*The Bird in The Hand*”

Teori ini mengatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan jika DPR rendah, karena para investor lebih suka menerima dividen daripada *capital gains*. Menurut Gordon dan Lintner, para investor lebih memandang *dividend yield* lebih pasti daripada *capital gains yield* ( $g$ ). perlu diketahui dari sisi investor biaya modal sendiri adalah suatu tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. MM menganggap bahwa argumen tersebut merupakan suatu kesalahan. Dan menurut MM pada akhirnya para investor akan kembali menginvestasikan dividen yang diterima oleh perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama.

## 3. Teori Perbedaan Pajak

Litzenberger dan Ramaswamy menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividend dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak.

Jika manajemen percaya dengan bahwa teori Dividen Tidak Relevan dari MM adalah benar, maka perusahaan tidak perlu memperdulikan berapa besar dividen yang harus dibagi. Namun jika manajemen menganut teori “*The Bird In The Hand*”, mereka harus membagi seluruh EAT dalam bentuk dividen. Jika manajemen cenderung mempercayai teori perbedaan pajak (*Tax Different Theory*), maka harus menahan seluruh EAT atau  $DPR = 0\%$ .

#### 4. Residual Theory

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh kebutuhan dana untuk pembiayaan investasi. Implikasi dari teori ini, kebijakan pemotongan dan penghapusan dividen tanpa disertai penurunan laba merupakan sinyal untuk meraih kesempatan investadsi yang lebih menguntungkan dan akan menghasilkan kenaikan harga saham (Sri Dwi Ari Ambarwati, 2010: 85). Dalam suatu perusahaan, rasio pembayaran optimal merupakan fungsi dari empat faktor:

1. Opini manajemen tentang preferensi para investornya antara dividen versus keuntungan modal,
2. Peluang investasi perusahaan,
3. Struktur modal sarannya,
4. Ketersediaan serta dana modal eksternal.

Dan suatu perusahaan akan mengikuti empat langkah berikut ini ketika menentukan sasaran rasio pembayarannya:

1. Perusahaan menentukan anggaran modal optimal,
2. Perusahaan menentukan jumlah ekuitas yang dibutuhkan untuk mendanai anggaran tersebut, dengan mempertimbangkan struktur modal sarannya,
3. Perusahaan menggunakan laba ditahan untuk sejauh mungkin memenuhi persyaratan ekuitas,
4. Perusahaan membayarkan dividen hanya jika tersedia laba dalam jumlah yang besar daripada yang dibutuhkan untuk mendukung

anggaran modal yang optimal. Kata residual berarti “sisa” dan kebijakan residual berarti dividen yang dibayarkan dari “sisa” laba (Brigham, 2011:218)

### 2.2.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan perusahaan membagikan dividen kepada para investor adalah kebijakan yang sangat penting. Kebijakan pembagian dividen (*Dividen Policy*) tidak saja membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para investor tetapi harus selalu diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan investasi kembali (*Reinvestment*). Apabila dividen dibayarkan secara tunai makin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan dimasa mendatang menjadi rendah, sehingga akan menekan harga saham. Pada bagian ini, ada beberapa faktor lain yang akan mempengaruhi keputusan dividen. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori umum:

1. Pembatasan pembayaran dividen
  - a. Perjanjian obligasi. Kontrak utang yang sering kali membatasi pembayaran dividen atas laba yang dihasilkan setelah pinjaman diberikan.
  - b. Pembatasan saham preferen. Pada umumnya, dividen saham bisa tidak dapat dibayarkan jika perusahaan menghilangkan dividen saham preferen.

- c. Aturan penurunan nilai modal. Pembayaran dividen tidak dapat melebihi pos "laba ditahan" neraca.
- d. Ketersediaan kas. Dividen tunai hanya dapat dibayarkan dengan kas. Jadi kekurangan kas pada bank dapat membatasi pembayaran dividen.
- e. Denda pajak atas laba yang terakumulasi secara tidak wajar.

## 2. Peluang investasi

- a. Jumlah investasi yang menguntungkan. Seperti pembahasan model residual, jika suatu perusahaan memiliki banyak peluang investasi yang menguntungkan, hal ini cenderung akan menghasilkan sasaran rasio pembayaran yang rendah, dan sebaliknya jika perusahaan memiliki sedikit peluang investasi yang menguntungkan.
- b. Kemungkinan mempercepat atau menunda proyek. Kemampuan untuk mempercepat atau menunda proyek akan memungkinkan suatu perusahaan lebih patuh pada kebijakan dividen yang stabil.

## 3. Ketersediaan dan biaya sumber-sumber modal alternative

- a. Biaya penjualan saham baru. Jika suatu perusahaan perlu mendanai investasi dalam tingkat tertentu, perusahaan dapat mendapatkan ekuitas dengan menahan laba atau menerbitkan saham biasa baru.
- b. Kemampuan untuk mensubstitusi utang dengan ekuitas. Perusahaan dapat mendanai tingkat investasi tertentu menggunakan baik itu utang atau ekuitas. Seperti, biaya transaksi saham yang rendah memungkinkan kebijakan dividen yang lebih fleksibel karena ekuitas dapat dihimpun melalui penahanan laba atau penjualan baru.

- c. Pengendalian. Jika manajemen berkepentingan dengan mempertahankan pengendalian, perusahaan bisa jadi enggan untuk menjual saham baru, sehingga lebih banyak menahan laba daripada seharusnya.

#### 4. Dampak kebijakan dividen pada $r_s$

Dampak kebijakan dividen dapat dilihat dari empat faktor yang telah dijelaskan, sehingga dapat dicatat bahwa arti penting setiap faktor akan bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya bergantung pada susunan pemegang saham. Untuk membuat keputusan dividen yang rasional, para manajer keuangan harus memperhitungkan seluruh hal yang telah dibahas dibagian faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Ada dua asumsi yang mendasari kebijakan dividen yaitu kebijakan dividen pada perusahaan yang sedang tidak tumbuh (*Low Investment Ret Plan*). Pada perusahaan-perusahaan yang termasuk kategori ini mampu membayarkan dividen lebih tinggi pada awal periode, tetapi pertumbuhan dividen pada tahun berikutnya lebih rendah. Yang kedua kebijakan dividen pada perusahaan yang sedang tumbuh (*A High Reinvestment Ret Plan*). Perusahaan-perusahaan yang tumbuh akan memberikan dividen relative rendah pada awalnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana reinvestasi dari sebagian laba yang diperoleh untuk membiayai aktivitas ekspansi (*Reinvestment*). Tetapi perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan yang sedang tumbuh akan mampu menghasilkan tingkat pertumbuhan dividen yang lebih tinggi pada tahun berikutnya (Ahmad Rodoni, Herni Ali, 2014: 116)

Kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan untuk pembagian dividen dapat menggunakan parameter *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan persentase dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}} \dots\dots\dots(1)$$

### 2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai dalam setiap perusahaan (Jumingan, 2014: 239). Berikut adalah rasio-rasio yang akan digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dalam perusahaan:

#### 1. Market- Value Ratio

Rasio ini untuk mengetahui nilai pasar per lembar saham dari perusahaan. Rasio ini hanya dapat digunakan untuk perusahaan yang telah menjual sahamnya di pasar modal (perusahaan terbuka / emiten). Semakin tinggi nilainya, berarti masyarakat semakin mempercayai perusahaan tersebut. Ada beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yaitu:

- a. *Earning Per Share* (EPS), rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang

saham. Jika rasio rendah maka perusahaan belum mencapai titik keberhasilan dalam memuaskan para investor atau pemegang saham, tetapi dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham akan meningkat (Kasmir, 2008: 207). Dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \dots\dots\dots(2)$$

- b. *Price to Book Value Ratio* (PBV), rasio ini digunakan untuk mengukur penilaian pasar terhadap manajemen perusahaan, karena nilai buku mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan, sehingga perusahaan yang dikelola dengan baik akan memiliki nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya (Lutfi, Linda Purnama Sari, 2015:31). Dapat dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \dots\dots\dots(3)$$

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dan rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo kepada pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan (Kasmir, 2008:129). Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan yaitu:

- a. *Current Ratio* (CR), rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pembayaran finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. jika nilai *current ratio* semakin besar berarti semakin likuid perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2008: 134). Dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(4)$$

- b. *Quick Ratio* (QR), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset kas, surat berharga dan piutang. Dengan menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Bi.Dibayar Dimuka}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \dots\dots\dots(5)$$

- c. *Cash Ratio* (CR), kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup kewajiban lancar. rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar yang likuid. Dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jk Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \dots\dots\dots(6)$$

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektifitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan seperti di bidang penjualan, sediaan,

penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur aktifitas sehari-hari perusahaan. Dari hasil pengukuran akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimiliki (Kasmir, 2008:172). Jenis- jenis rasio likuiditas yang digunakan:

- a. *Inventory Turn Over* (ITO) digunakan untuk mengukur berapa banyaknya dana yang diletakkan dalam persediaan selama satu periode. Rasio ini dapat menunjukkan berapa banyak jumlah barang sediaan yang diganti setiap tahunnya (Kasmir 2008: 180). Dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \dots\dots\dots(7)$$

- b. *Average Days in Inventory*, digunakan untuk mengukur perputaran persediaan dari penjualan yang dihasilkan selama satu periode. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan persediaan yang dilakukan perusahaan. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Average\ Days\ in\ Inventory = \frac{\text{Jumlah Hari Dalam Setahun}}{\text{Perputaran Persediaan}} \dots\dots\dots(8)$$

- c. *Raceivable Turnover*, digunakan untuk mengukur perputaran piutang dari penjualan yang dihasilkan selama satu periode. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang dilakukan oleh pihak perusahaan. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}} \dots\dots\dots(9)$$

d. *Average Days Sales Outstanding*, digunakan untuk mengukur berapa lama piutang perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai (kas). Semakin rasio ini maka semakin lama dana terikat dalam piutang sehingga menunjukkan pengelolaan piutang kurang efisien. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Average Days Sales Outstanding} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Piutang}} \dots\dots\dots(10)$$

e. *Fixed Assets Turover*, digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan aktiva tetap perusahaan. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Assets Turover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(11)$$

f. *Total Assets Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah (Kasmir, 2008: 185).Dapat dihitung dengan rumus perhitungan:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(12)$$

#### 2.2.4 Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Kebijakan Dividen

Rasio profitabilitas *Earning Per Share* (EPS) rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika rasio rendah maka perusahaan belum mencapai titik keberhasilan dalam memuaskan para investor atau pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang

tinggi, kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividend dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Jika rasio rendah perusahaan belum mencapai titik keberhasilan dalam membagi keuntungan ke pemegang saham. Dan sebaliknya jika perusahaan mendapatkan rasio yang tinggi maka perusahaan dapat membagikan dividen ke pemegang saham (kasmir, 2008: 207). Amyas, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2014) menyatakan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh secara positif terhadap dividen. Menurut peneliti lain Niken Pamungkas Sari (2013) menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio*.

#### **2.2.5 Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Kebijakan Dividen**

Athanasius (2012 : 69) menyatakan bahwa rasio lancar sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Apabila semakin tinggi rasio lancar ini, maka perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan baik. *Current ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, Jika nilai *current ratio* semakin tinggi berarti semakin likuid perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya (Martati, 2010:16). Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas baik secara terus menerus dapat membagikan dividen kepada pemegang saham dalam bentuk tunai, semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam

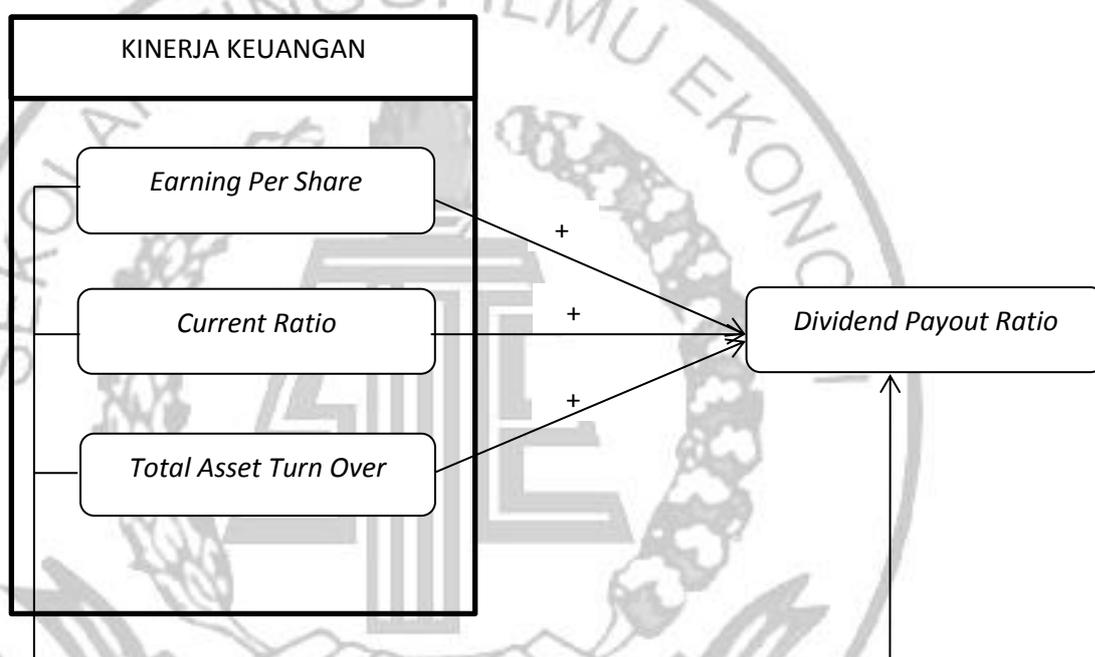
memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga semakin tinggi pula dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Likuiditas juga berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Semakin kuat posisi likuiditas maka akan semakin besar dividen yang akan diberikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kenaikan likuiditas yang dapat tercermin dari kenaikan kewajiban kas atas aktiva lancar akan meningkatkan jumlah dana yang tersedia dalam perusahaan, sehingga DPR akan meningkat. Menurut penelitian Tita Dianata (2009) menyatakan bahwa *Current Ratio* negatif signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Sementara itu menurut Siska Kuntty Asih (2013) menunjukkan hasil negatif terhadap kebijakan dividen.

#### **2.2.6 Pengaruh Total Aset Turnover(TATO) terhadap Kebijakan Dividen**

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui seberapa efektifitas perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. *Total asset turnover* (TATO) digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang ada dalam seluruh aktiva yang berputar pada satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan atau laba (Arifin, 2004:11). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tingkat keefektifitasan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya. Manajemen yang baik akan ditunjukkan pada rasio yang tinggi, dan sebaliknya. Jika perputaran asset yang ditanamkan perusahaan semakin tinggi maka *revenue* yang dihasilkan juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran asset perusahaan maka semakin rendah

kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Naning D Rahmawati (2014), variable TATO secara persial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara itu menurut Dame Prawira Silaban dan Ni Ketut Purwati (2016) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dari perumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya, maka peneliti mendapat dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 = Kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO) secara

simultan berpengaruh signifikan secara simultan pada terhadap kebijakan dividen.

Hipotesis 2 = *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen.

Hipotesis 3 = *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen.

Hipotesis 4 = *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen.

